

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Fenomena budaya Punk yang terjadi beberapa tahun terakhir, telah menjadi polemik bagi beberapa pelaku budaya di Tanah Air. Dengan ditandainya beragam spekulasi tentang periodisasi keberadaan budaya Punk yang bermunculan tersebut menjadikan Punk sebagai titik berangkat dialektika penelitian ini. Betapa tidak, ketika identitas budaya proletariat telah menjadi paralelisme dalam masyarakat kontemporer yang terperangkap ke dalam ruang dimensi sosial sebagai polisemi dengan mengaburkan tapal batas antara simbol identitas budaya proletariat menjadi sepadan dengan sistem kapitalisme.

Sistem kapitalisme itu sendiri bila dimanifestasikan merupakan kepanjangan tangan dari budaya *mainstream* ( arus utama), manakala semua itu adalah bagian dari arus mistifikasi pasar yang diproduksi secara masif tanpa melihat esensi dasar sebuah kebudayaan. Oleh karenanya patut dijustifikasi bagaimana nasib dari subkultur Punk sebagai budaya tandingan (*counter-culture*) yang awalnya memiliki *culture values* yang tinggi kemudian bergeser menjadi entitas yang *meaningless* dan terpatrit menjadi bagian dari budaya *mainstream* ( arus utama).

Dalam konteks pengamatan yang sedemikian menyita perhatian pada suatu ketika pernah ditemukannya pemaknaan subkultur Punk yang autentik dalam beberapa penelitian terdahulu (*state of the art*), namun pada gilirannya diserap kembali oleh subkultur Punk itu sendiri sebagai gaya kapitalisme (lihat hal,15-18).

Sungguh merupakan sebuah ironi ketika aktivitas *underground* mulai dikuasai dorongan hasrat eksistensi untuk mendominasi gaya berpenampilan yang dieksploitasi tanpa ragu dan dengan sendirinya *impact* yang tercipta adalah ilusi eksistensi sebagai ‘topeng’ komodifikasi yang beroperasi dibalik simbol identitas budaya. Pemahaman dialektika kebudayaan yang cenderung menyederhanakan nilai dari sebuah budaya secara absurd inilah yang kerap dituduhkan pada subkultur Punk di Semarang dengan beragam kelanjutan orientasinya melalui *fashion* dibalik praktik komodifikasi eksistensi pada level identitas.

Rambut mohawk, celana jeans ketat (*staprest*), sepatu boots, rantai-rantai mengkilap dan segala unsur *fashion* yang nyentrik (bergaya eksentrik) yang mungkin dahulunya bagi mayoritas masyarakat Semarang dianggap tidak lazim, kini mulai berubah menjadi *claim image* bagi komunitas yang disinyalir paling fenomenal di kota lumpia ini. Street Punk! Itulah sebutan populernya. Street Punk memang menjadi *icon trendsetter* yang memainkan peran model *fashion* Punk (*the role models of fashion Punk*) sehingga ketika masyarakat awam yang memandang pun seolah bisa dengan mudah mengidentifikasi siapa mereka dari tampilan visualnya.

Sejauh memperhatikan *fashion* yang di pertontonkan secara kontras oleh Street Punk, tampak bahwa inisiasi mereka tertuju pada apa yang diilhaminya sebagai visualisasi tubuh dengan berbagai varian modifikasi. Ini tentu berkaitan erat dengan apa yang dapat digambarkan sebagai *trend* masa kini (*up-to-date*). Betapa tidak, ketika Street Punk yang sejatinya merupakan kultur kelas bawah

(proletariat) yang hadir sebagai suatu bentuk penolakan atas sistem kapitalis (*couter-culture*) justru menemukan posisi terbaiknya dengan melebarkan haluan untuk meng-*endorse* gayanya sendiri secara simbolis dengan meniru kiblat dari kultur arus utama (*mainstream*).

Tidak dipungkiri bahwa dewasa ini *fashion* menjadi suatu kebutuhan, tidak lagi menjadi suatu pelengkap dan mungkin itulah prolog yang tepat untuk menggambarkan contoh kasus yang terjadi ketika gaya kapitalisme mulai digandrungi oleh Street Punk sebagai subkultur. Sepatu misalnya, untuk sepatu sendiri Street Punk Semarang lebih identik dengan ciri khasnya menggunakan sepatu Boot (Dr.Marten, Waterproof, Blundstones, Ciamry dan Vans). Ada yang di produksi sendiri dengan bahan-bahan berkualitas (*high quality*), adapula yang diperoleh dari luar Semarang dengan bandrol harga yang relatif mahal menurut saya (peneliti).

Sementara untuk pakaiannya, Street Punk lebih berpenampilan rapi dan bersih. Semisal, dengan menggunakan kaos berkerah (sablon dan border), kemeja (*mens rocker* dan *rockabilly biker*), jaket kulit, celana jeans (*staprest* dan *hipster*) dengan merek Levi's 501, Boombazie, Cardinal dan tentu bersamaan dengan beberapa merek lainnya. Kemudian tindikan (*body piercing*), untuk anting sendiri Street Punk cenderung menggunakan anting dengan bahan dasar anti karat (*stainless, titanium* dan *monel*). Disamping hal lain, rajah (*body tattoo*) juga sering menjadi pelengkap *fashion* Street Punk, kemudian disusul dengan penggunaan gelang berduri (*spike*), kalung, jam tangan, rantai-rantai mengkilap sampai dengan penggunaan cincin pada jari-jari tangan.

Gaya berpenampilan seperti inilah yang membuat tampilan visual Street Punk menjadi lebih modis (*fashionable*) dalam perkara gaya berpenampilan dibandingkan dengan budaya Punk terdahulu sebagaimana didokumentasikan oleh Hebdige (dalam Barnard,1996:61) bahwa, Punk dinegara asalnya lebih melekat dengan tampilan *fashion* yang standar dari kelas bawah (proletariat) sebagai satu bentuk serangan ideologis terhadap nilai-nilai estetika kelas dominan tentang *fashion*. Hal senada juga ditunjukkan oleh Rouse (dalam Barnard,1996:185) sebagai satu serangan atas komersialisasi sistem monolitik yang ditawarkan oleh budaya dominan (modernis kapitalistik) hingga membuat Punk berkembang sebagai budaya D.I.Y (*do-it-yourself*) atau budaya lakukan sendiri.

Dalam konteks pengamatan yang kontras juga ditunjukkan oleh beberapa karyawan pada sebuah toko pakaian dan aksesoris atau yang lazim disebut distro yang juga mencukur rambutnya *mohawk* agar terlihat total layaknya seorang eksekutif muda lantas mengklaim dirinya adalah bagian dari komunitas Street Punk Semarang. Seolah berpenampilan menjadi sebuah kebutuhan akan pengakuan dari orang lain sebagai *claim image* yang membanggakan tanpa di satukan atas dasar kaidah kebersamaan yang normatif. Betapa murahny harga suatu simbol identitas kebudayaan menjadi komoditas eksistensi yang semua orang bisa mengenakannya tanpa perlu mengerti esensinya.

Anggapan leksikal peneliti ini pun tidak lantas muncul begitu saja, tentu dengan meperhatikan sejarah dan proses rekonstruksi *fashion* budaya Punk yang sarat akan makna dimasa kemunculannya. Dilansir dari *Anthropologist (to be) says, Indian Mohawk (site visited on 2014/6/08 | at time 12:30 PM)*<sup>1</sup> disebutkan

bahwa, dahulu Punk di Amerika boleh dibilang ‘muak’ dengan kondisi di negaranya atau dengan kata lain ‘muak’ dengan kesenjangan sosial dan kerancuan politik yang terjadi di negaranya. Kemudian mereka membuat satu terobosan baru pada tampilan *fashion*-nya dengan membuat model rambut (*hairstyles*) layaknya suku Indian dari lembah Mohican.

Inilah salah satu bentuk ideologi yang di *claim*-nya sebagai simbol perlawanan terhadap dogma-dogma negara mereka yang penuh dengan kesenjangan sosial dan ketimpangan politik. Kondisi ini pun semakin merembet hingga ke Inggris di kala negara itu sedang ricuhnya akan rasisme, kekuatan perdana menteri yang fasis serta kekuatan ratu atas sistem monarki yang di anggap merugikan semua rakyat terutama kaum proletariat (kelas pekerja). Ideologi pun ini kemudian digambarkan sebagai upaya memanfaatkan *fashion* untuk menentang posisi kelas.

Mungkin satu hal yang dapat disepakati bahwa, *knowledge* tentang representasi budaya Punk di Semarang saat ini bermula dari Amerika dan Inggris. Akan tetapi, di dalam kenyataannya perkembangan budaya Punk di Semarang tidak secara konstan mengekor pada kondisi di masa itu. Justru semacam menciptakan suatu episode baru atau dapat disebut dalam bahasa saya (peneliti) sebagai Punk dalam ‘*Scene of Semarang*’. Sehingga cukup mengejutkan ketika sebuah subkultur menjadi layaknya *syndrome* yang muncul ditengah-tengah masyarakat *hedonism* dan senantiasa semakin *conform* dengan zamannya, mereka bahkan tidak lagi menjadi ancaman terhadap sistem kapitalisme, justru mereka adalah oposisi biner atas sistem itu sendiri.

Isu ini pun kian jelas dengan memperhatikan hasil terpenting dari rekonstruksi sejarah yang mana ditemukannya periodisasi di dalam proses historis keberadaan komunitas Punk di Semarang. Artinya, pada periode ini menunjukkan secara perlahan bahwa komunitas Street Punk Semarang telah mengalami pelemahan dan fragmentasi dalam proses depolitisasi seiring dengan menurunnya aktifitas politik di dalam orientasi pergerakannya. Dalam artian sederhana, komunitas Street Punk Semarang mengalami stagnasi terhadap aktifitas politik yang riil, hingga memungkinkannya terjebak ke dalam situasi dan kondisi apolitis di dalam sikap dan tindakannya sendiri sebagai wujud dari sikap antipati terhadap *political values* yang terkandung di dalam ideologi budaya Punk.

Kenyataan ini pun tak perlu disangkal, karena perkembangan budaya Punk Semarang saat ini (saat tesis ini dibuat) mengalami kondisi yang ambigu. Banyak dari anggota komunitas Street Punk Semarang yang bekerjasama dengan institusi-institusi *capitalism* yang sebelumnya mereka *claim* sebagai ‘musuh’ mereka. Hal ini pun semakin dikukuhkan dengan melihat kenyataan bahwa *claim image* budaya Punk di Semarang saat ini telah menjadi label yang polisemi, karena kita dapat dengan mudah mengidentifikasinya pada grup musik ber-*genre* Punk yang kerap tampil di berbagai *event* dan diselenggarakan oleh *sponsorship*. Kecendrungan budaya yang tadinya berideologi *do-it-yourself* ini pun pada akhirnya memiliki benih-benih akumulasi modal di dalam kegiatan berproduksinya.

Apa yang terjadi dalam contoh anekdot yang tersaji di atas, tentu tidak terlepas dari sistem *capitalism business* yang ada. Ketika orang mulai

berbondong-bondong mencoba menciptakan label untuk meng-*endorse* band-band beraliran Punk yang sedang naik daun dengan sistem *royalty* beberapa persen dari hasil penjualan setiap kepingnya dengan kisaran harga yang cukup mahal menurut saya (peneliti). Bagaikan sebuah sistem satelit dan mereka (Street Punk) layaknya partikel-partikel yang patuh terhadap gaya grafitasinya dan setia pada orbit perputaran serta perubahan mode dan gaya. Sungguh menjadi perangkap atas bujuk rayu pesona dari sistem bisnis kapitalisme yang ada.

Tidak berhenti di situ, komunitas Street Punk Semarang ini pun kemudian mulai bermetamorfosa pada bisnis kolektif dalam orientasi pergerakannya dengan memanfaatkan *fashion* sebagai simbol budaya proletar ini menjadi barang komersial. Mengelilingi dua Mall besar (Matahari dan Citraland) yang letaknya berada persis di jantung kota, komunitas Street Punk membuka Lapak (*places selling*) dan mendistribusikan berbagai macam *souvenir* dan *merchandise* Punk dengan harga yang relatif mahal. Sebagian lagi menawarkan jasa *border*, *sablon*, *tattoo*, *piercing* dan berbagai aktivitas bisnis lainnya. Tidak seperti dulu ketika Punk menemukan titik kejayaannya, Punk di Amerika dan Inggris benar-benar menjual *merchandise* dan *souvenir* mereka untuk *fans* mereka dengan harga 'bersahabat' dan bahkan menolak untuk membisniskannya atau dalam istilah populernya dikenal dengan kode etik '*no selling out*'.

Bila dihadapkan pada posisi idealnya, orientasi Punk sejatinya bukanlah sekadar berpenampilan dan ihwal musik apalagi bisnis, melainkan pola pikir (*state of mind*). Sehingga betapa rancu dan riskan melihat kondisi ini, dimana adopsi budaya Punk bisa secepat itu diterima oleh sistem kapitalis. Seperti yang pernah

diungkapkan oleh Fox-Genovese (dalam Barnard,1996:187) bahwa, ‘adopsi gaya Punk oleh toko-toko *fashion high Street* adalah ironi yang menyakitkan’. Barang yang awalnya berfungsi sebagai simbol atau ciri khas sebuah kebudayaan, diubahnya tanpa ragu menjadi barang komoditas demi meraup pundi-pundi rupiah.

Dalam artian yang spesifik, *fashion* pada kondisi ini dijadikan kendaraan ekonomi dalam rangka menciptakan keterpesonaan dan histeria masa (*mass hysteria*). Ketika pola pikir (*state of mind*) dikuasai oleh dorongan hasrat eksistensi dengan ditandainya praktik komodifikasi yang dipenuhi oleh berbagai konsepsi sebagai tawaran untuk mendominasi selera berpenampilan di negosiasikan dan sesegera mungkin dikonsumsi masa. Semacam penyeragaman hegemoni yang didalamnya nilai-nilai budaya ditopengi oleh sejumlah hasrat atas dasar *claim image* tanpa didasari konsepsi dan pemahaman arti akan nilai budaya yang di payungi.

Mungkin akan muncul sanggahan atas situasi ini, mungkin juga mengatakan bahwa inilah yang disebut sebagai proses perkembangan dalam kultur Punk. Namun, jika ini dikatakan perkembangan maka perkembangan yang justru ‘membunuh’ nilai kultur itu sendiri atau dalam bahasa saya (peneliti), seolah menabur garam *stereotype* dan *stigma* negatif yang diukir bersamaan ketika simbol budaya Punk berubah bentuk menjadi komoditas eksistensi baik secara tuntutan akan kepuasan segelintir orang atau mungkin dari tuntutan lingkungan yang akan menyeretnya masuk ke dalam arus itu tanpa dihadapkan pada kaidah kebersamaan yang normatif.

Dengan ditandainya kasus tersebut, semakin mengundang kepenasaran saya (peneliti) tentang bagaimana di dalam masyarakat kontemporer ruang pribadi (*privat space*) dijadikan ruang publik (*public space*) sehingga menjadi bagian dari konsumsi publik (*public consumption*). Orientasi budaya proletariat sebagai simbol identitas subkultur yang terdominasi direkayasa, diproduksi, didistribusikan atau diperjual belikan dan senantiasa menjadikannya sebagai wacana perbincangan dalam ruang publik yang pada akhirnya menjadi bagian dari domain publik.

Kasus ini juga tentu membuka kesadaran saya (peneliti) tentang problematika fraksi yang ditimbulkan oleh mereka (Street Punk) yang menjadikan gaya proletariat menjadi sepadan dengan gaya kapitalisme. Dikuasai oleh oknum-oknum tertentu yang dengan otoritas keahliannya mereka dapat memanipulasi unsur-unsur *fashion* sebagai simbol budaya proletariat secara leluasa dan hanya bertengker pada tirai gaya eksistensi sensualitas tanpa ada sekat yang memisahkan antara mereka yang sekedar ikut arus dengan para pelaku budaya utama dimasanya.

Sejauh menyoroti perkara ini, mungkin ini merupakan *claim* yang mengejutkan dan tampaknya Wilson (dalam Barnard,1996:17) mengacukannya pada kebutuhan orang untuk menjadi bagian dari kelompok budaya yang lebih besar, namun belum terikat kukuh dalam kelompok budaya tersebut karena mereka memiliki individualitas. Inilah paradoks Wilson, dalam bahasanya ia menyebutkan 'kita ingin serupa dengan teman kita namun tidak mau menjadi klonnya'. Mungkin juga orang perlu untuk menjadi sosial dan individual pada saat

yang sama dan *fashion* menjadi tawaran bagi sejumlah hasrat untuk dinegosiasikan dan disesuaikan dengan zaman.

Sebelum menjadi kasip, dengan sedikit tanggapan bahwa sebuah kelompok masyarakat dalam ruang dimensi kota merupakan elemen kehidupan yang diharapkan berwatak sosial, senantiasa melahirkan komunitas manusia dari konstruksi yang dimiliki oleh setiap individu dengan disatukan atas dasar kesamaan kepentingan. Disadari atau tidak oleh mereka para pemangku budaya Punk di Semarang bahwa fungsi laten subkultur Punk seharusnya tumbuh dan berkembang diikuti oleh penyusunan berbagai konsepsi yang mewakili kepentingan masyarakat, bukan kepentingan pribadi atau hanya segelintir orang sebagai komunitas.

Meskipun tidak ‘membahayakan’ dalam bahasa saya (peneliti), jika ini dikembalikan pada hak secara personal. Namun jika ini hanya sekedar menjadi satu bentuk eksistensi semata, maka nilai-nilai kultur *Public-United-Nothing-Kingdom* ini dengan sendirinya menjadi hilang ketangguhannya. Dalam arti yang spesifik, transformasi dari simbol budaya yang awalnya ‘terbebas’ dari hal yang sifatnya diperdagangkan tereduksi sebagai hal yang sifatnya komersil (bernilai ekonomis) senantiasa menjadi sesuatu yang bisa diakses oleh semua orang dan serentak sama agar terlihat peka zaman kemudian senantiasa memunculkan pergeseran makna dari esensi asli simbol identitas budaya Punk itu sendiri atau bahkan pupus tanpa memiliki arti.

Disamping hal lain, para kriminolog juga sudah seringkali berbicara tentang pelbagai subkultur dalam beberapa literatur dan pada dasarnya mereka berbicara

mengenai hal-hal yang bukan merupakan kultur kelas menengah ke atas sebagai subkultur. Jika merujuk dari *viewpoint* ini, maka saya (peneliti) tidak berasumsi bahwa kelas menengah dapat menghasilkan subkultur, sebab sebuah subkultur dihasilkan oleh kultur yang terdominasi bukan oleh kultur yang mapan atau yang mendominasi (*dominates culture*).

Dengan demikian dapat dibedakan paling tidak dua level subkultur Street Punk Semarang secara historis. Pertama, memisahkan problematika fraksi kelas tertentu yang spesifik (dalam kasus ini kelas menengah yang juga berperan sebagai subkultur) dan yang kedua, terhadap cara bagaimana subkultur itu dialami secara aktual oleh mereka yang menjadi para penyangga subkultur itu sendiri. Sehingga, rangkaian kultur yang dilahirkan oleh Street Punk sebagai subkultur ini dapat di verifikasi sebagai variasi yang begitu banyak dari tema utama sebagai simbol budaya, yakni kontradiksi pada level identitas.

Karena teritorialitas bukan hanya cara Street Punk menjalani subkultur sebagai identitas kolektif (*collective identity*), melainkan cara sebuah kelompok sosial atau komunitas manusia menjadi berakar di dalam sikap dan tindakannya sendiri sebagai penyangga budaya (*culture horseblock*) yang dipilihnya untuk dijalani sebagai kultur yang terdominasi dalam kehidupannya sehari-hari. Inilah yang menarik untuk diteliti, apakah karena pengaruh sistem kapitalisme atau watak individu dalam kelompok yang bersifat pluralis dan pragmatis, ataukah suatu kesadaran lain yang terjadi jauh di atas kesadaran individu dan kelompok. Hal tersebut hanya dapat dijawab dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam, beserta data-data yang akan dikumpulkan.

Tipe-tipe identitas yang diamati dalam kehidupan sehari-hari dan untuk suatu pernyataan tertentu mungkin bisa disangkal oleh orang biasa dengan akal sehat, kemudian oleh peneliti dalam konteks penelitian ini tipe-tipe identitas itu bisa diamati dan di verifikasi dalam pengalaman subyek secara ilmiah (*scientific*). Dengan demikian, mengingat revolusi budaya Punk yang terus-menerus semakin berkembang hingga terkomodifikasi dengan berbagai macam aliran, maka pada penelitian ini peneliti memilih komunitas Street Punk Semarang sebagai subyek penelitian dengan Judul “MEMAHAMI IDENTITAS SUBKULTUR STREET PUNK MELALUI *FASHION*”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Di tengah euforia dan hingar bingar perang isu negatif tentang periodisasi keberadaan budaya Punk di Semarang, banyak sekali ditemukan simpul-simpul diskursus yang bermain di dalamnya. Subkultur Punk saat ini tidak hanya dihadapkan pada kuasa kultur dominan yang tak henti-henti mencoba untuk melemahkan mereka dengan konvensi (norma maupun pasar) yang telah digariskan oleh masyarakat kontemporer. Artinya bahwa, tidak hanya berhadapan dengan kuasa kultur dominan, subkultur dalam dirinya sendiri juga mengalami pelemahan dan fragmentasi. Pemaknaan tentang identitas itu sendiri kemungkinan telah bergeser dari apa yang dipahami oleh para subkultur Punk generasi pertama.

Tidak tertutup kemungkinan bahwa ada kalanya identitas budaya (*cultural identity*) ini sengaja dibuat berbeda dengan budaya asli sebelumnya atau dengan kata lain budaya tersebut keluar dari kebudayaan utama di masanya. Struktur ini

di improvisasikan atau dibuat-buat sebagai tanggapan afektasi atas tujuan tertentu terhadap suatu *calim image* sebagai identitas yang mewakilinya. Isu inilah kian mengiring peneliti dan oleh karenanya membawa serta kuasa di dalamnya yang secara sadar senantiasa akan membuat peneliti untuk berpikir kritis sekaligus merespon dengan rasionalitas terhadap berbagai masalah tersebut.

Berangkat dari titik pijak kasus tersebut, melalui penelitian ini peneliti mencoba melihat bagaimana perjalanan struktur identitas sebuah subkultur sebagai bentuk perlawanan terhadap kultur dominan yang kian absurd dan mengalami transformasi serta degradasi nilai dari masa ke masa. Translasi rumusan masalah ini dilakukan secara tematik yang berlandaskan pada tiga tema utama, diantaranya (1) Apa sesungguhnya representasi pemikiran pelaku/aktor Street Punk melalui *fashion*, (2) Bagaimana orientasi pergerakan pelaku/aktor Street Punk melalui *fashion* dan (3) Bagaimana orientasi emosional pelaku/aktor Street Punk melalui *fashion*.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada tujuan penelitian komunikasi budaya dengan pendekatan fenomenologis yang mana mengarah pada pembagunan ilmu ideografik budaya itu sendiri, maka melalui pendekatan fenomenologis ini peneliti berupaya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk didalamnya konsep diri atas pandangan mereka sendiri. Format seperti itu dalam penelitian fenomenologis sesuai dengan sifatnya diharapkan

mampu menggambarkan situasi dan kondisi serta proses-proses realitas sosial dalam masyarakat.

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah peneliti berupaya memahami identitas subkultur Street Punk Semarang melalui *fashion* dengan didasarkan pada tiga tujuan utama secara tematik, yaitu (1) Representasi pemikiran pelaku/aktor Street Punk melalui *fashion*, (2) Orientasi pergerakan pelaku/aktor Street Punk melalui *fashion* dan (3) Orientasi emosional pelaku/aktor Street Punk melalui *fashion*.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini, kegunaan penelitian mengacu pada kontribusi atau sumbangsih yang diberikan peneliti dengan cara mengembangkan teori, menginterpretasikan fenomena budaya yang ada di masyarakat. Dengan demikian, merujuk pada tujuan penelitian sebagaimana disebutkan di atas, maka melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan 3 (tiga) bentuk kegunaan, diantaranya:

##### **1.4.1. Kegunaan Akademis**

Secara akademis/teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi dan sebagai bentuk pengembangan terhadap pemikiran teoritik dalam menganalisa peran dan makna *fashion* sebagai tindakan sosial yang diperankan oleh subkultur Street Punk di Semarang dalam perspektif identitas kebudayaan. Selain itu, bagi

perguruan tinggi, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi sivitas akademika yang hendak melakukan penelitian dengan tema yang serupa.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis/guna laksana, hasil dari penelitian ini dapat memberikan khasana data dan informasi tentang peristiwa atau fenomena sosial kultural yang ada di masyarakat, khususnya di Semarang. Kelompok Street Punk yang notabene merupakan representasi budaya minoritas terhadap berbagai keadaan dalam masyarakat tersebut, kiranya membutuhkan sentuhan dengan penuh pengertian agar melalui penelitian ini identitas mereka dapat dipahami oleh masyarakat tanpa tumpang tindih (salah penafsiran).

#### **1.4.3. Kegunaan Sosial**

Secara sosial, kegunaan dari penelitian ini mengacu pada pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam sebuah kelompok sosial/komunitas manusia. Sehingga melalui penelitian ini, isu-isu tersebut dapat ditempatkan dalam konteks sosial yang lebih luas, fungsinya ialah memberikan kritik pada aspek ideologis subkultur Street Punk Semarang demi penyusunan berbagai konsepsi yang mewakili kepentingan masyarakat dan bukan kepentingan pribadi atau hanya sebagai sebuah kelompok yang berorientasi melalui *fashion*.

## **1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis**

### **1.5.1. Penelitian Terdahulu (*state of the art*)**

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (*state of the art*) yang dinilai relevan dengan penelitian ini. Dimaksud relevan oleh peneliti pada konteks ini sudah barang tentu adalah adanya kesamaan atau kemiripan pada masalah penelitian dan subyek penelitian secara sistematis dan analitik, kemudian nantinya peneliti akan menarik benang merah dari penelitian ini.

Merujuk dari Pedoman Penulisan Karya Ilmiah FISIP Undip (2010:19) dapat disimpulkan bahwa benang merah dari penelitian terdahulu (*state of the art*) penekanannya mengacu kepada penelusuran karya-karya dan penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan tema, disertai penjelasan tentang kontribusi yang akan diberikan oleh peneliti dalam membahas tema tersebut. Dengan demikian peneliti dapat menegaskan posisi penelitiannya secara signifikan dalam mengembangkan fokus penelitiannya.

Setelah dianalisa, pernyataan tersebut sekurang-kurang mencakup beberapa arti harafiah yang juga didukung oleh pemahaman peneliti dari beberapa sumber literatur. *Pertama*, hasil penelitian ini (yang sekarang) harus ada pembuktian posisi yang khas (orisinal) dalam mata rantai pengembangan ilmu dari penelitian terdahulu. *Kedua*, ditunjukkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh orang lain sebagai bukti adanya perbedaan. *Ketiga* penelitian terdahulu harus ditilik pada sebuah pendalaman tema untuk penguatan bahkan pengkritikan atas penelitian terdahulu sebagai upaya pemberlakuan uji kebenaran.

Penelusuran penelitian dan kajian-kajian ilmiah terdahulu dilakukan untuk penemuan posisi dari hasil penelitian ini dalam kajian keilmuan yang telah ada sehingga diharapkan para peneliti selanjutnya mampu dalam mengisi lubang-lubang kekurangan dari penelitian ini untuk kemudian dilanjutkan dengan pengembangan hasil keilmuan yang diteliti. Kegiatan ini juga dilakukan sebagai langkah untuk membangun kesinambungan dalam mata rantai keilmuan program keahlian bidang Ilmu Komunikasi dalam konteks penelitian (tema) identitas budaya.

Dengan arti harafiah pada penjagaan kesinambungan tersebut maka diharapkan hasil penelitian tesis ini akan dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya sebagai upaya pendalaman terhadap kajian tema penelitian. Penelusuran penelitian dan kajian-kajian ilmiah terdahulu yang dilakukan adalah dengan cara penelusuran kepustakaan dalam bentuk pencarian atau eksplorasi terhadap berbagai sumber seperti internet, perpustakaan dan *soft file* skripsi, tesis dan disertasi yang merupakan pemberian dari orang yang mungkin dikenal.

Melalui penelusuran tersebut terdapat beberapa hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu yang punya hubungan relevansi yang sama. Namun ada pula beberapa yang lain tidak ada hubungan secara khusus dengan tema penelitian sehingga tidak dicantumkan disini. Selanjutnya pada bagaian ini, setidaknya ada 3 (tiga) penelitian terdahulu yang menjaidi acuan penelitian ini, diantaranya:

1. GAYA HIDUP KOMUNITAS PUNK DI YOGYAKARTA (Studi Profil Komunitas Punk di Jalan Munggur, kelurahan Demangan, Gondokusuman, Yogyakarta)

Penelitian (tesis) yang dilakukan oleh Khasanah (2008) ini bertujuan mengetahui motivasi individu Punk, berkaitan dengan alasan mengapa ia masuk komunitas Punk, bagaimana ia mengekspresikan gaya hidup Punk dalam kehidupannya, bagaimana relasi individu dalam komunitas tersebut dan bagaimana pandangan mereka terhadap agama. Penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi di lapangan, wawancara, dokumentasi dan mencermati pengalaman pribadi yang dialami oleh partisipan (*life history*).

Metode analisis data yang digunakan adalah deskripsi kualitatif, yaitu menggambarkan dan menjelaskan kasus yang dikaji dalam rumusan masalah penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa Punk merupakan komunitas yang memiliki ideologi sosialisme yang meneriakkan kepentingan orang-orang tertindas, anti kapitalisme, bebas tanpa ada aturan yang mengatur segala aktivitas mereka, yang berpegang pada prinsip 'asal tidak merugikan orang lain'. Relasi antar individu di dalam komunitas Punk adalah berbeda dengan relasi yang terjadi dalam kehidupan sosial sehari-hari, sebagaimana umumnya yang mengakui adanya stratifikasi atau kelas sosial tertentu.

## 2. MEMAHAMI PENGALAMAN NEGOSIASI IDENTITAS KOMUNITAS PUNK MUSLIM DI DALAM MASYARAKAT DOMINAN

Penelitian (skripsi) selanjutnya datang dari Muhamad Reza (2013) yang juga mengkaji tentang komunitas Punk dan menempatkan identitas sebagai fokus penelitiannya. Secara garis besar, penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya

Punk di Indonesia yang selalu dihadapkan dengan stereotip masyarakat dominan yang masih memandang komunitas Punk sebagai kelompok yang identik dengan keonaran.

Berkembangnya stereotip mengenai komunitas Punk pada umumnya ini oleh peneliti dinilai memengaruhi komunitas Punk Muslim dalam membangun identitasnya yang ingin merubah pandangan masyarakat terhadap komunitas Punk menjadi positif. Peneliti ini bertujuan mengetahui bagaimana komunitas Punk Muslim menegosiasikan identitas mereka dalam masyarakat dominan yang masih menganggap komunitas Punk itu negatif. Metode pengkajian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas Punk Muslim menggunakan perspektif agama Islam sebagai ideologi mereka. Ideologi merupakan cara berpikir seseorang atau kelompok yang membentuk sekumpulan konsep bersistem berupa pemahaman maupun teori dengan tujuan tertentu. Ideologi tersebut juga digunakan oleh komunitas Punk Muslim sebagai identitas mereka yang berbeda dengan komunitas Punk pada umumnya yang banyak menggunakan ideologi D.I.Y (*do-it-yourself*) yang berarti mereka dapat mengerjakan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan orang lain.

### 3. IDENTIFIKASI KETERPAAN DAN KONTRIBUSI KOMUNITAS PUNK PADA PENYAKIT MASYARAKAT DI JAKARTA SELATAN

Penelitian (tesis) yang terakhir oleh Prasetyo Indaryanto (2011) yang menitikberatkan pada keberadaan komunitas Punk di lingkungan masyarakat dan kecenderungannya mengalami keterpaan dari penyakit masyarakat serta

kontribusinya pada masyarakat sekitarnya. Perhatian utama dalam tesis ini adalah keberadaan komunitas Punk yang berada di jalan-jalan di wilayah Jakarta Selatan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat keberadaan komunitas Punk yang semakin berkembang serta pengaruhnya terhadap keamanan di masyarakat. Sementara Pengkajian dalam tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, pengamatan terlibat serta kajian pustaka.

Hasil penelitian diketahui bahwa komunitas Punk yang ada di jalan-jalan di wilayah Jakarta Selatan sangat rentan diterpa oleh penyakit masyarakat. Diperoleh gambaran bahwa komunitas Punk rentan terhadap penyakit masyarakat seperti minuman keras, penyalahgunaan obat dan narkotika, seks bebas dan pelacuran serta tindakan kejahatan, selain itu juga tentang kontribusi komunitas Punk tersebut terhadap penyakit masyarakat yang ada di lingkungannya. Dalam tesis ini juga dibahas mengenai peran dari petugas kepolisian dalam upayanya menekan angka kejahatan dengan mengendalikan perkembangan komunitas Punk.

### **1.5.2. Benang Merah Penelitian**

Merujuk pada hasil penelitian dari ke tiga penelitian terdahulu sebagaimana telah uraikan diatas, pertama-tama mungkin satu hal yang kiranya dapat disepakati bersama bahwa dalam suatu kebudayaan kita mengenal adanya subkultur dan pada dasarnya subkultur muncul sebagai sebuah budaya tandingan (*counter culture*) dari budaya dominan (*mainstream*). Subkultur itu sendiri mempunyai sejarah perlawanan yang cukup kental terhadap tatanan sosial yang telah mapan pada masanya sebagai budaya tandingan.

Budaya tandingan (*counter culture*) melawan tatanan sosial yang telah dikuasai oleh kelompok dominan dianggap penuh dengan penindasan dan ketidakadilan dalam konteks pengamatan yang sedemikian menyita perhatian inilah yang kerap mengundang kepenasaran saya (peneliti) untuk menindaklanjuti dan melihat pemaknaan identitas subkultur Punk yang autentik dalam beberapa penelitian terdahulu ini dari sudut pandang yang berbeda. Inisiasi ini didasarkan pada asumsi bahwa pemaknaan identitas subkultur Punk yang autentik ini seiring berjalannya waktu terdapat perubahan cara pandang di dalam orientasi pergerakannya yang cenderung berkamuflase bila dikomparasi dengan hasil dari ketiga peneliti terdahulu.

Anggapan peneliti dalam artian leksikal ini pun tidak lantas muncul begitu saja, tentu dengan memperhatikan proses rekonstruksi *fashion* Punk yang sarat akan makna di awal kemunculannya yang kian mengalami degradasi nilai. Segala unsur *fashion* Punk sebagai simbol identitas subkultur yang dijual secara pasaran merupakan bukti bahwa semangat pemberontakan dan perlawanan itu sendiri sebagaimana digambarkan pada hasil dari ketiga penelitian terdahulu (*state of the art*) telah mengalami kamuflase nilai dan makna seiring perjalanan panjang budaya Punk pada periode ini.

Isu ini pun kian jelas dengan memperhatikan hasil terpenting dari rekonstruksi sejarah yang mana ditemukannya periodisasi-periodisasi di dalam proses historis keberadaan komunitas Punk yang berkembang di Semarang saat ini. Dimana pada periode ini menunjukkan secara perlahan bahwa komunitas Punk yang berkembang saat ini telah mengalami proses transformasi di dalam sikap dan

tindakannya sendiri. Dengan kata lain, Punk sebagai subkultur yang berkembang pada periode ini tidak hanya dihadapkan pada kuasa kultur dominan yang tak henti-henti mencoba untuk melemahkan mereka dengan berbagai konvensi yang telah digariskan oleh masyarakat kontemporer, akan tetapi Punk dalam dirinya sendiri juga mengalami pelemahan dan fragmentasi.

Dengan ditandainya unsur regulasi arus mistifikasi pasar ini pun seakan menunjukkan bahwa adanya improvisasi yang sengaja ditimbulkan dari proses stagnasi perkembangan subkultur Punk pada periode ini terhadap berbagai tanggapan afektasi sebagai *hidden goal* yang bertujuan agar diidentikan dengan suatu *claim image* sebagai identitas yang mewakili orientasinya. Tidak tertutup kemungkinan bahwa ada kalanya identitas budaya ini sengaja dibuat berbeda dengan budaya asli sebelumnya atau dengan kata lain budaya tersebut keluar dari kebudayaan utama di masanya. Isu inilah yang kian mengiring peneliti dan oleh karenanya membawa serta kuasa di dalamnya yang secara sadar senantiasa akan membuat peneliti untuk berpikir kritis sekaligus merespon dengan rasionalitas terhadap berbagai masalah tersebut.

### **1.5.3. Inquiri Paradigma Penelitian**

Secara umum paradigma dikenal sebagai cara untuk mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu yang menghasilkan *mode of knowing* yang efektif. Selaras dengan hal itu, maka dalam penelitian komunikasi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini, peneliti menggunakan paradigma interpretif (*constructivis*) dengan didasarkan pada kajian fenomenologi klasik (*classical phenomenology*) yang juga dikenal dengan istilah

fenomenologi transendental (*transcendental phenomenology*) yang dicetuskan oleh Edmun Husserl (1859-1938).

Pemilihan paradigma interpretif (*constructivis*) ini juga didasarkan pada asumsi peneliti bahwa pengetahuan dan pemahaman peneliti akan realitas yang sedang diteliti merupakan produk interpretasi peneliti dengan subjek yang diteliti. Dengan demikian, pemahaman terkait alternatif inquiri paradigma dalam asumsi paradigma interpretif (*konstruktivis*) ini pun tidak dapat diabaikan seperti halnya dikatakan semata-mata secara '*philosophical*'. Hal ini dikarenakan secara implisit maupun eksplisit posisi paradigma memiliki konsekuensi yang sangat penting dalam melaksanakan penelitian, interpretasi temuan dan pemilihan kebijakan sebagaimana digambarkan pada bagan berikut ini yang juga merupakan hasil analisa dan modifikasi peneliti dari Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif (Jonathan Sarwono,2006:7-13)

**Gambar 1.1**

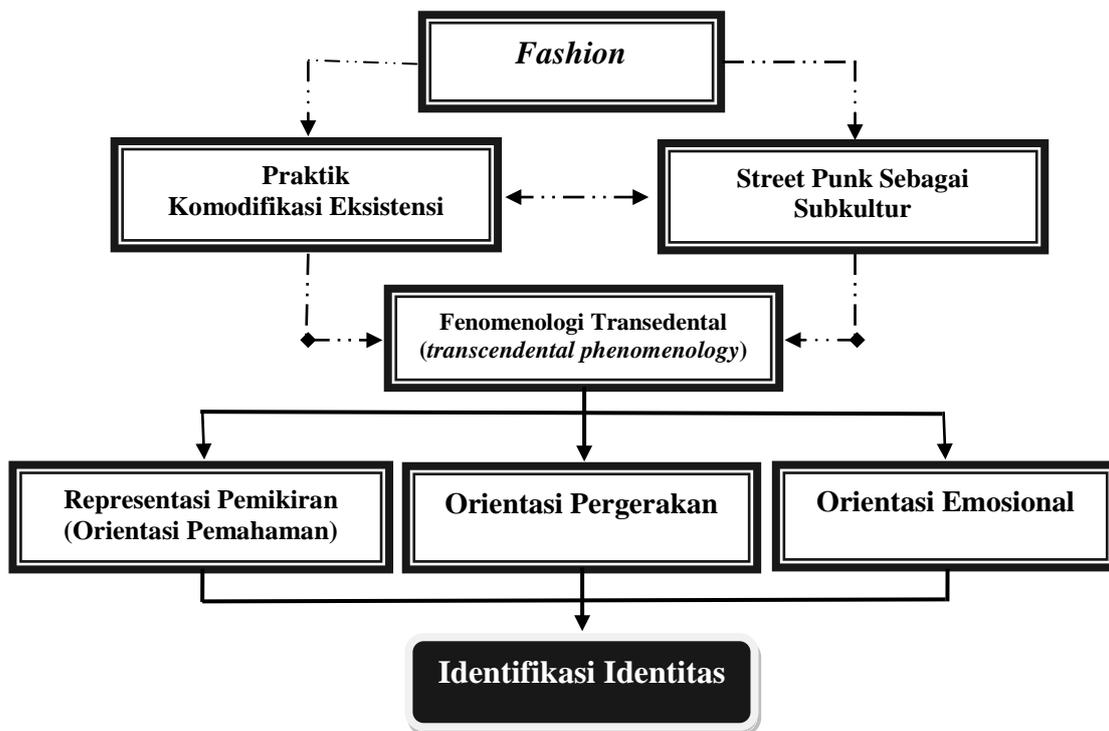
**Pemahaman Dasar (*metaphysics*) inquiri paradig**

<i>Assumptions</i>	<i>Paradigm Constructivis</i>
<i>Ontology</i>	<i>Relativism local and specific constructed realistic.</i>
<i>Epitemology</i>	<i>Transactional /subyetivist;created findings</i>
<i>Metodelogy</i>	<i>Hermeutical/dialectical</i>

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa, ontologi (*ontology*) berkaitan dengan pertanyaan dasar tentang hakikat realitas. Epistemologi (*epistemology*) mempertanyakan tentang bagaimana cara peneliti mengetahui sesuatu dan apa

hubungan antara peneliti dengan pengetahuan. Sementara Metodologi (*methodology*) memfokuskan pada bagaimana cara peneliti memperoleh pengetahuan itu sendiri. Dengan demikian, berdasarkan dukungan landasan pemikiran yang diperoleh dari eksplorasi teori yang dijadikan rujukan konseptual penelitian, maka dapat disusun kerangka pemikirannya sebagai berikut:

**Gambar I.2**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



Berdasarkan kerangka pikir teoritis yang mejadi fokus pemecahan masalah yang telah diidentifikasi pada gambar di atas (lihat., gambar I.2) dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1.5.4. Dasar Pemikiran Teoritis**

Pada bagian ini akan dibicarakan dasar-dasar pengetahuan yang menjadi ujung tombak berfikir teoritis dengan didasari oleh model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi dalam kerangka pikir teoritis diatas.

##### **1.5.4.1. Fashion**

Menilik dari dialektika yang telah disajikan pada prolog penulisan ini bahwa, *fashion* Punk telah mengalami komersialisasi sebagai komodifikasi eksistensi. Gaya *fashion* Punk telah diadopsi oleh para perancang *fashion*, diproduksi secara masal dan masuk dalam sebuah rantai distribusi yang teregulasi dengan sedemikian rupa. Semakin dikejutkannya lagi ialah, oknum komersialisasi *fashion* Punk itu sendiri antara lain kelompok subkultur itu sendiri yang berekspektasi sebagai anggota komunitas Street Punk.

Dalam suatu analisis simiologi tentang *fashion*, disebutkan bahwa komunikasi atas sebuah identitas melibatkan sesuatu seperti *fashion* untuk merepresentasikan atau menyajikan makna yang pada gilirannya merupakan sebuah identitas yang mewakilinya (Barnard,1996:115). Jika merujuk pada inisiasi ini, maka *fashion* Street Punk dapat dilihat dalam dua aspek yang membentuknya yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah aspek fisik yaitu wujud dari *fashion* tersebut. Sedangkan petanda merupakan konsep pemikiran atau pengetahuan terhadap penanda.

Konsep pemikiran inilah yang merupakan makna budaya serta nilai ideologis yang dimiliki oleh interpretant (interpretasi kenyataan tanda). Jika dalam

hal ini interpretant merupakan para pelaku komoditas *fashion* yaitu para anggota komunitas Street Punk itu sendiri maka dapat dipastikan bahwa pemaknaan terhadap *fashion* Street Punk kemungkinan berbeda dengan *fashion* Punk dalam artian yang sebenarnya.

#### **1.5.4.2. Komodifikasi Eksistensi**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disebutkan bahwa komodifikasi memiliki arti pengubahan sesuatu menjadi komoditas (barang dagangan) yang dapat diperjual-belikan. Merujuk pada konteks penelitian ini, secara definitif komodifikasi merupakan proses yang diasosiasikan oleh kelompok Street Punk sebagai subkultur dengan sistem kapitalisme di mana objek, kualitas dan tanda diubah menjadi komoditas dengan tujuan utamanya adalah untuk didistribusikan.

Sejalan dengan pemahaman tersebut, pada saat yang bersamaan komodifikasi itu sendiri merupakan praktik nilai yang ditolak secara tegas oleh subkultur, sehingga ketika *fashion* Street Punk direpresentasi dalam budaya *mainstream* maka senantiasa menghasilkan pergeseran makna *fashion* itu sendiri. Sementara eksistensi dijadikan sebagai acuan pembuktian diri bahwa praktik yang dilakukan dapat menghasilkan *claim image* tertentu dari orang-orang disekitarnya.

Secara harafiah, eksistensi juga acapkali diibaratkan sebagai seorang manusia dapat dibuktikan oleh cara berpikir dan tindakannya. Jika merujuk pada inisiasi ini, maka *fashion* Punk boleh dibilang mengalami sebuah degradasi nilai atau makna bahkan berbagai unsur *fashion* Punk ini pun mengalami keterputusan makna dari pemaknaannya sebagai suara perlawanan subkultur. Hal ini akan

senantiasa terjadi apabila kecenderungan dalam mengonsumsi *fashion* tidak lagi berdasarkan pada nilai atau makna, akan tetapi hanya berdasarkan pada *trend* semata.

Seolah eksistensi seorang anggota komunitas Street Punk hanya dapat dilihat berdasarkan perbedaan komoditas yang dikonsumsi. Hal ini pun senantiasa mengiring orang dalam mengonsumsi suatu komoditas lebih memilih merek tertentu dibandingkan dengan merek rendah walaupun komoditas tersebut mempunyai kecenderungan dalam melemahkan ideologis atau konsep pemikiran dalam sebuah subkultur.

#### **1.5.4.3. Street Punk sebagai Subkultur**

Peran Street Punk sebagai subkultur didalam orientasi pergerakannya yang bermetamorfosa pada bisnis kolektif juga turut memberi pengaruh dalam membujuk para anggota komunitasnya agar mengonsumsi *fashion* Punk yang lebih bernilai mutakhir. Korporasi yang bekerjasama dengan kapitalisme menentukan bagaimana *trend fashion* Punk yang berkembang mampu membuat standar-standar tertentu. Melalui mengonsumsi *fashion* Punk yang lebih mutakhir dapat dikategorikan dalam suatu identitas kelompok tertentu.

Dengan demikian, terdapat kontradiksi ketika subkultur mengartikulasikan perlawanannya dalam berpenampilan. Ide tentang perlawanan terhadap tatanan atau sistem dominan (modernitas kapitalistik) menempuh cara yang sejalan dengan sistem itu sendiri. Street Punk sebagai subkultur menjadi semakin *conform* dengan zamannya dan tidak lagi menjadi ancaman terhadap system karena mereka adalah sistem itu sendiri, baik berpenampilan maupun

berorientasi. Aktivitas komoditas eksistensi tersebut juga dilakukan sebagai cara agar seorang penganut subkultur dapat diakui oleh orang lain dalam suatu identitas kelompok tertentu.

#### **1.5.4.4. Fenomenologi Transendental**

Sebagai landasan pemahaman terhadap fenomena sosial dan budaya, kehadiran teori fenomenologi (*phenomenology*) disini dinilai sangat membantu untuk memberikan rujukan bagaimana peneliti dapat memotret dan memahami gejala sosial dan budaya yang sedang diteliti. Dalam peta tradisi ilmu sosial terdapat beberapa pendekatan yang menjadi landasan pemahaman terhadap gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat, salah satu dari pendekatan yang terdapat dalam ilmu sosial itu sendiri yang antara lain adalah fenomenologi.

Dengan demikian, dalam upaya memahami metamorfosa budaya Punk tentu diperlukan suatu analisis fenomenologis yang bersifat kritis dengan tujuan memetakan monument-monumen pergeseran makna tentang identitas komunitas Street Punk di Semarang melalui *fashion* dengan didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Sehingga kemunculan sekat-sekat dalam dimensi ruang wacana Punk yang bersifat sinkronik dalam pengungkapannya dapat dipahami.

#### **1.5.4.5. Identifikasi Identitas**

Selanjutnya, dalam upaya memahami identitas subkultur Street Punk pada tataran hubungan antarmanusia akan mengantar kita untuk memahami sesuatu yang lebih konseptual, yakni tentang bagaimana meletakkan pelaku/aktor Street

Punk dengan *fashion* sebagai simbol identitas budaya Punk (*Public United Nothing Kingdom*) yang mewakilinya. Pada tataran inilah identitas harus dipahami sebagai cara ‘mengidentifikasi’ (melalui pemahaman terhadap identitas/representasi pemikiran), mengidentifikasi pikiran pelaku/aktor Street Punk dengan mazhab yang memengaruhinya (motivasi/orientasi pergerakannya) termasuk di dalamnya aspek psikologis seperti perasaan (orientasi emosional).

Ekplorasi analisa di atas menunjukkan bahwa, dari beberapa penelitian terdahulu (*state of the art*) dengan cara amat sederhana mengidentifikasi identitas subkultur Punk berdasarkan peran subkultur Punk dalam suatu masyarakat. Meskipun itu tidak salah namun mungkin sekali penilaian ini dipengaruhi oleh pandangan praktis dalam masyarakat yang melihat identitas sebagai sesuatu yang otomatis. Sebagai contoh, ketika berbicara mengenai ‘klenteng’ maka asosiasi kita akan dihubungkan dengan etnik orang Tionghoa. Dengan demikian, kita dapat mengidentifikasikan bahwa ‘klenteng’ merupakan identitas orang Tionghoa. Sama halnya dengan ‘pura’ sebagai identitas orang Hindu, ‘masjid’ merupakan identitas orang muslim dan ‘gereja’ sebagai identitas orang Kristen dan Katholik.

Dari beberapa contoh di atas, satu hal yang dapat disepakati bahwa setiap kebudayaan merupakan sebuah konvensi, memiliki simbol sebagai identitas yang mewakili pelaku/aktor budaya itu sendiri. Begitu pun halnya *fashion* yang merupakan simbol identitas budaya Punk. Dengan demikian, identitas pada taraf ini merupakan rincian karakteristik atau ciri khas sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diketahui bahwa batas-batasannya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain (Stryker

dalam Liliweri,2002:72). Namun yang perlu digaris bawahi bahwa, identitas selalu berada dalam gerak (*motion*) yang berarti bersifat dinamis dan tidak pernah stabil.

Dalam artian sederhana, setiap orang selalu berubah sepanjang waktu, tidak peduli perubahan itu tampak aktif atau pasif, sehingga menjadikan identitas itu tidak selalu tetap dan prosesnya sering berubah. Dengan demikian, ketika peneliti ingin mengidentifikasi atau menetapkan identitas komunitas Street Punk, maka perlu kiranya peneliti terlebih dulu merinci suatu kualitas dan kuantitas yang kemudian diberi makna tertentu dan ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses identifikasi identitas.

Dalam kondisi inilah dengan meminjam konsep dari Liliweri (2002:72) bahwa, ketika peneliti berupaya memahami atau mengidentifikasi identitas sub kultur Street Punk maka peneliti tidak hanya sekadar menentukan karakteristik atau ciri fisik/biologis semata, tetapi mengkaji identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berfikir (cara berpikir/orientasi berpikir), cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi pergerakan) dan perasaan (orientasi emosional).

Dengan demikian dibutuhkan kearifan dalam tafsir makna sebagaimana direpresentasikan oleh Street Punk itu sendiri melalui tiga tahap rumusan secara tematik sebagai berikut:

#### **1.5.1.1.1. Representasi Pemikiran (Orientasi Pemahaman)**

Ketika peneliti ingin mengetahui orientasi pemahaman pelaku/aktor Street Punk melalui *fashion*, maka peneliti terlebih dulu menguji tingkat pemahaman anggota kelompok tentang *fashion* yang dikenakan dengan didasarkan pada proses

di mana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan pengetahuan atau pemahaman (*knowledge*) dan direpresentasikan oleh anggota kelompok dalam sebuah pengalaman sebagai pemahaman pokok makna kebudayaan itu sendiri.

Pada taraf ini, representasi pemikiran atau orientasi pemahaman menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak individu dengan menggunakan pola pikir yang memungkinkannya untuk mengartikan *fashion* sebagai *culture values* yang nyata (*real*). Sebagaimana halnya setiap kebudayaan merupakan sebuah konvensi yang mempunyai makna sesuai dengan kesepakatan kelompok, sehingga melalui representasi pemikiran, suatu makna dapat direpresentasikan. Dengan kata lain, representasi pemikiran secara spesifik pada konteks ini adalah suatu cara untuk memproduksi makna melalui pemahaman.

Kendati demikian, representasi itu sendiri senantiasa bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari beberapa komponen penting, antara lain konsep dan pikiran dan kedua komponen ini saling berkorelasi. Dengan kata lain konsep dari sesuatu hal yang dimiliki terletak dalam pikiran, membuat seseorang mengetahui makna dari sesuatu hal sebagai pengetahuan. Sehingga yang perlu ditegaskan disini ialah ialah, makna tidak akan dapat direpresentasikan tanpa pemahaman pokok atau pengetahuan (*knowledge*).

#### **1.5.1.1.2. Orientasi Pergerakan**

Berdasarkan sifatnya, orientasi merupakan kecenderungan untuk menentukan sikap berdasarkan arah pikiran seseorang. Sedangkan pergerakan yang dimaksud disini antara lain tindakan yang dihasilkan dari kecendrungan (orientasi) tersebut. Pada taraf ini orientasi pergerakan merupakan suatu sugesti atau dorongan yang

bertujuan agar terjadinya suatu perubahan. Sehubungan dengan konteks penelitian ini, orientasi pergerakan merupakan sebuah alasan yang mendasari individu dalam kelompok Street Punk ketika mengartikulasikan maksud dan tujuannya mengadopsi budaya Punk melalui *fashion*.

Inilah yang menarik untuk ditinjau lebih dalam ketika Street Punk yang berekspektasi sebagai subkultur mengartikulasikan identitasnya melalui *fashion* dengan mengadopsi kiblat dari budaya arus utama (*mainstream*). Satu pertanyaan yang langsung muncul adalah, apakah ini merupakan pengaruh dari sistem kapitalisme (budaya dominan) atau watak individu dalam kelompok Street Punk yang bersifat pluralis dan pragmatis, ataukah sesuatu kesadaran lain yang terjadi jauh di atas kesadaran individu dan kelompok. Serta perlu dipertanyakan juga konsistensi sikap para pelaku atau aktor Street Punk yang berorientasi sebagai subkultur ketika *fashion* menjadi tawaran untuk mendapat *claim image* tertentu sebagai identitas yang mewakili orientasinya melalui *fashion*.

#### **1.5.1.1.3. Orientasi Emosional**

Orientasi seseorang secara emosional merupakan suatu pengalaman subyektif sadar mengenai perasaan dan fenomenologi sendiri merupakan pendekatan filosofikal yang menyediakan dasar untuk pengetahuan mengenai perasaan. Dengan demikian, selaras dengan konteks penelitian ini maka dapat dijelaskan bahwa, secara emosional individu dalam komunitas Street Punk memiliki kelekatan terhadap kelompoknya, kelekatan itu sendiri muncul setelah menyadari keberadaannya sebagai anggota dari komunitas Street Punk.

Inilah yang dimaksud dengan orientasi emosional, karena pada dasarnya seseorang akan memakai identitas sebagai sumber dari kebanggaan diri atau harga diri. Dalam artian sederhana, semakin positif kelompok dinilai maka semakin kuat identitas kelompok yang dimiliki dan akan memperkuat harga diri. Begitupun sebaliknya, jika kelompok yang dimiliki dinilai memiliki prestise yang rendah maka hal itu juga akan menimbulkan identifikasi yang rendah terhadap kelompok itu sendiri. Juga apabila terjadi sesuatu yang bersifat ‘mengancam’ maka kelekatan terhadap kelompok akan meningkat, demikian pula akhirnya identitas diperkuat.

Satu kesimpulan yang dapat diambil guna memperjelas spesifikasi dasar pemikiran teoritis peneliti ialah, peneliti melihat bahwa gaya hidup anggota komunitas Sreet Punk agaknya bergantung pada kemampuannya untuk menjaga keseimbangan antara menyesuaikan diri dan menjaga identitas dirinya atau kelompoknya yang berbeda. Identitas yang tersembunyi dalam *fashion* Punk di masanya (periode sebelumnya), dibuang demi gagasan polisemi di mana masing-masing mode dipandang membangkitkan kisaran makna yang tak terbatas kemungkinannya.

Tampilan *fashion* yang lebih mutakhir atau *fashionable* yang secara kontras dipertontokan oleh kelompok Street Punk merupakan bentuk praktik komodifikasi eksistensi yang pada kasus subkultur sebagai simbol kebudayaan menjadi tampilan penuh rekayasa atas *claim image* yang berbeda dengan orientasi pergerakan Punk periode sebelumnya. Melalui eksistensi inilah Street Punk

berupaya membentuk karakteristik kelompoknya sebagai identitas yang mewakili individu di dalam kelompok Street Punk itu sendiri

#### **1.5.5. Landasan Teoritis**

Meskipun penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat induktif, namun pemahaman bahwa setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berpikir ilmiah dalam memecahkan atau menyoroti masalah. Dengan demikian, kehadiran teori kiranya penting untuk menjelaskan fenomena yang akan diteliti. Artinya bahwa, dalam derajat yang paling rendah sekalipun, tampaknya peneliti tetap membutuhkan teori untuk menjustifikasi dan memandu penelitian. Salah satu fungsi utama teori pada konteks penelitian ini ialah memberikan fondasi berfikir ilmiah sebagai berikut:

##### **1.5.5.1. Teori Fenomenologi (Edmund Husserl, 1859-1938)**

Dalam upaya memahami metamorfosa budaya Punk diperlukan suatu analisis fenomenologis yang bersifat kritis dengan tujuan memetakan monument-monumen pergeseran makna tentang identitas komunitas Street Punk di Semarang melalui *fashion* dengan didasarkan teori fenomenologi klasik (*classical phenomenology*) yang juga dikenal dengan istilah fenomenologi transendental (*transcendental phenomenology*) yang dicetuskan oleh Edmun Husserl (1859-1938).

Pemilihan teori fenomenologi transendental ini juga didasarkan pada asumsi peneliti bahwa peranan fenomenologi menjadi sangat penting ketika di tempatkan secara praxis sebagai jiwa dari metode atau tradisi penelitian budaya budaya sosial dalam pengamatan terhadap identitas kelompok Street Punk Semarang yang kian

mengalami degradasi nilai seiring menurunnya aktifitas budaya proletariat yang riil, hingga memungkinkannya terjebak kedalam situasi dan kondisi apolitis di dalam sikap dan tindakannya sendiri sebagai oposisi terhadap budaya *mainstream*.

Sasaran utama metode fenomenologis transedental dalam penelitian ini bukanlah tindakan kesadaran, melainkan obyek dari kesadaran. Dalam hal ini segenap hal yang dipersepsikan, dibayangkan, diragukan oleh peneliti. Tujuan utamanya adalah menjangkau esensi-esensi atau hal-hal tertentu yang hadir dalam kesadaran (Henryk & Virginia, 2009:7). Dengan demikian, metode fenomenologis pada konteks ini akan dipraktekkan dengan cara yang sistematis, melalui berbagai langkah yang terdapat dalam metode fenomenologi transedental.

Menurut penafsiranya dengan meminjam terminologi dari Spiegelberg (dalam Henryk & Virginia 2009:8), deskripsi fenomenologis pada konteks penelitian ini dilakukan dengan tiga fase: pertama, mengintuisi esensi atau mengonsentrasikan secara intens atau merenungkan fenomena. Kedua, menganalisis atau menemukan berbagai unsur atau bagian-bagian pokok dari fenomena. Ketiga, menjabarkan atau menguraikan fenomena yang telah diintuisi dan dianalisis, sehingga fenomena itu bisa dipahami.

Syarat utama bagi keberhasilan penggunaan metode fenomenologis ini adalah membebaskan diri dari praduga-praduga atau pengandaian-pengandaian peneliti. Ini merupakan suatu keharusan dalam mengeksplorasi suatu kesadaran yang mesti disimpan dalam tanda kurung (*bracketed*). Kata Husserl (1859-1938) meminjam konsep yang bersal dari matematika. Husserl menyebut penyingkiran

segenap penilaian itu dengan istilah *ephoce*, sebuah istilah Yunani yang berarti tidak memberikan suara (dalam Henryk & Virginia 2009:8).

Setelah *ephoce* dilakukan, eksplorasi atas fenomena bisa diharapkan membawakan hasil. Sebab, dengan cara demikian fenomena tidak dapat dikaburkan atau didistorsi oleh sifat-sifat individual peneliti. *Epoche* sampai batas tertentu secara simpul menurut keyakinan Husserl (1859-1938) ini maka dapat dijelaskan bahwa pencapaian esensi-esensi fenomena merupakan prasyarat dan landasan yang diperlukan oleh peneliti.

#### **1.5.5.2. Teori ‘Fashion as Communication’ (Malcolm Barnard, 1996)**

Teori *fashion* yang digunakan dalam penelitian ini dengan meminjam konsep teoritis tentang *fashion* yang digagas oleh Malcolm Barnard (1996) dalam karyanya ‘*Fashion as Communication*’. Sebagaimana dinukil, Barnard menyebutkan bahwa,

“*fashion* digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau identitas dan orang sering membuat penilaian berdasarkan atas apa yang dipakai oleh orang lain. Fashion juga merupakan salah satu cara bagi suatu kelompok sosial atau komunitas manusia untuk mengidentifikasi dan membentuk dirinya sendiri sebagai suatu kelompok atau komunitas”

(Barnard, 1996:86).

Jika merujuk pada konteks di atas, jelas bahwa pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang saling dipertukarkan setiap orang dan premis ini yang nantinya akan mengantarkan kepada konsep diri seseorang atau kelompok/komunitas dan sosialisasinya kepada keseluruhan kelompok sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Premis pertama, bahwa manusia bertindak atau

bersikap terhadap manusia lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain. Dengan kata lain, makna tidak muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah.

Dalam kondisi inilah Roach dan Eicher (dalam Barnard,1996:83) menunjukkan bahwa, *fashion* adalah cara yang digunakan individu untuk membedakan dirinya sebagai individu yang menyatakan beberapa bentuk keunikan, juga berlaku dalam kelompok atau komunitas. Gaya hidup emosional manusia agaknya bergantung pada kemampuannya untuk menjaga keseimbangan antara menyesuaikan diri dengan masyarakat dan menjaga identitas diri atau kelompok beserta keunikannya dalam konteks yang berbeda.

#### **1.5.1.5. Teori Identitas (Alo Liliweri, 2002)**

Dalam praktik komunikasi, identitas acapkali tidak hanya memberikan makna tentang pribadi seseorang, akan tetapi lebih dari itu. Menurut Braman (dalam Liliweri, 2002:68) identitas menjadi ciri khas atau karakteristik suatu kebudayaan yang mewakili individu atau kelompok. Dari ciri khas atau karakteristik itulah kita dapat mengungkapkan keberadaan individu atau kelompok itu. Dengan demikian, identitas secara teoritik pada konteks penelitian ini akan mengantarkan peneliti untuk memahami sesuatu yang lebih konseptual, yakni tentang bagaimana meletakkan identitas aktor/pelaku komunitas Street Punk Semarang ke dalam bentuk yang utuh.

Pada tataran inilah, identitas harus dipahami dengan meminjam konsep yang diterangkan oleh Beauvoir dan Mark Twain (dalam Liliweri,2002:70) sebagai cara mengidentifikasi (melalui pemahaman terhadap identitas) atau merinci sesuatu

yang dilihat, didengar, diketahui atau yang digambarkan. Termasuk mengidentifikasi sebuah spesimen biologis (merinci ciri atau karakteristik fisik), bahkan mengidentifikasi pola-pola pikiran aktor/pelaku komunitas Street Punk Semarang dengan madzhab yang mempengaruhinya sebagai kompleksitas identitas yang mewakilinya.

Ilustrasi ini sekaligus menjawab keraguan atas tafsir makna yang tegas antara hubungan orientasi berfikir, orientasi pergerakan dan emosional sebagai cara untuk mengidentifikasi identitas dalam tatanan kebudayaan (simbol budaya → representasi pemikiran → orientasi pergerakan → orientasi emosional → identitas). Sebagaimana dimaksudkan dengan identitas budaya adalah pola-pola berpikir, perilaku dan perasaan, karenanyalah peneliti harus teliti membedakan antara peran yang semestinya (*role expectation*) sebagai bagian dari identitas budaya suatu kelompok sosial atau komunitas manusia dengan didasarkan pada tampilannya (*performance*) yang merupakan bagian dari struktur identitas kebudayaan yang mewakilinya.

Penggunaan konsep teoritis mengenai identitas ini pun dilandasi alasan bahwa kebanyakan orang dengan yang amat sederhana menunjukkan identitas orang lain berdasarkan peran mereka dalam suatu masyarakat. Meskipun itu tidak salah, namun mungkin sekali penilaian ini dipengaruhi oleh pandangan praktis dalam masyarakat yang melihat peran sebagai sesuatu otomatis, pasif, dan relatif stabil. Padahal jika peran itu diletakan dalam konteks masyarakat yang sering berubah, maka peran harus dipandang sebagai *self-conscious* untuk proses yang lebih kompleks.

Mungkin dalam kondisi inilah Kenneth Burke (dalam Liliweri, 2002:72) menegaskan bahwa, yang dimaksudkan dengan identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tak kala merupakan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan yang utuh. Ini berarti pula bahwa ketika peneliti ingin menetapkan identitas budaya maka peneliti tidak sekedar menentukan karakteristik atau ciri-ciri fisik/biologis semata-mata, melainkan merinci atau menguji suatu kualitas dan kuantitas yang kemudian diberi makna tertentu dan ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses identifikasi identitas sebuah kelompok sosial atau komunitas manusia yang merupakan cerminan individu yang berada didalamnya.

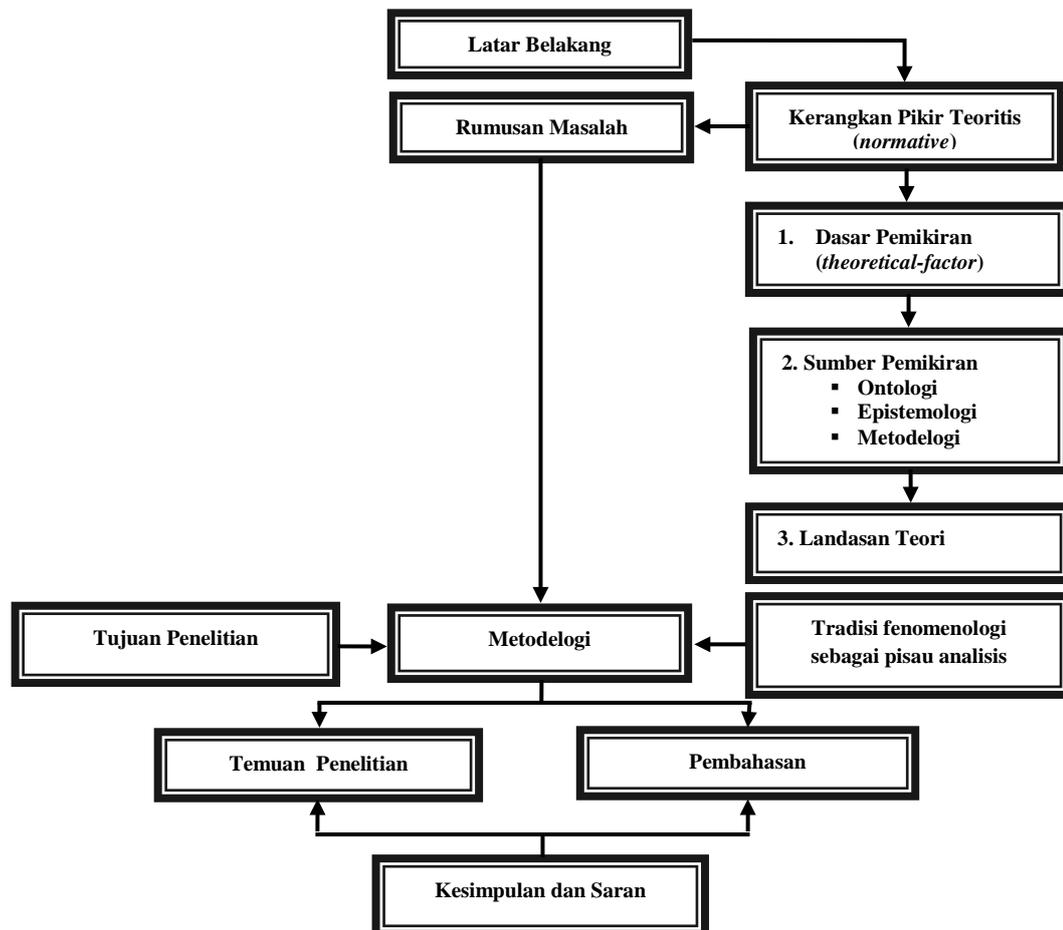
### **1.6. Operasionalisasi Konsep**

Setelah menguraikan konsep teoritis pada kerangka pemikiran, maka langkah selanjutnya merumuskan operasionalisasi konsep sebagai hasil dari suatu pemikiran rasional yang bersifat kritis dalam memperkirakan kemungkinan hasil penelitian yang akan dicapai. Dalam hal ini, konsep merupakan penggambaran fenomena yang hendak diteliti, yakni istilah dari definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian.

Seluruh konsep secara teoritis merupakan bagian dari gejala sosial yang diteliti atau individu dan kelompok yang menjadi objek pengamatan. Secara rinci telah dijabarkan dalam kerangka pemikiran teoritis, selanjutnya dalam memenuhi persyaratan analisis data sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka

dilakukan definisi maupun pengukuran (operasionalisasi) terhadap indikator-indikator tersebut. Dengan demikian, peneliti nantinya akan menjelaskan pengertian dan karakteristik dari konsep utama (pokok) yang digunakan beserta kemungkinan-kemungkinan operasionalisasinya. Lebih jelasnya ilustrasi dalam penelitian ini akan di operasionalisasikan dengan mengacu pada rumusan konsep seperti yang digambarkan pada bagan berikut ini:

**Gambar 1.3**  
**Kerangka Konseptual**



Merujuk pada kerangka operasionalisasi yang tergambar pada bagan diatas, maka dapat dijelaskan dengan meminjam pengertian aplikasi penelitian kualitatif

pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah FISIP Undip (2010:18) bahwa, penyusunan latar belakang masalah pada penelitian kualitatif berdasarkan sifatnya yaitu dengan menggunakan cara induktif yang bertujuan menguraikan alasan yang bersifat khusus menuju alasan yang bersifat umum (*general*).

Paradigma penelitian kualitatif di antaranya diilhami falsafah rasionalisme yang menghendaki adanya pembahasan holistik, sistemik dan mengungkapkan makna di balik fakta empiris sensual. Sebagaimana halnya pemaparan latar belakang pada prolog penulisan ini, bahwa penelitian ini berangkat dari fenomena budaya Punk yang terjadi beberapa tahun terakhir yang juga telah menjadi polemik dengan ditandainya beragam spekulasi yang bermunculan menjadikan Punk sebagai titik berangkat dalam proyek penelitian ini.

Dialektika ini kian menggiring peneliti dan oleh karena membawa serta peneliti berada di dalamnya dan senantiasa membuat peneliti menyetujui, menolak, berpikir kritis atau merespon dengan rasionalitas tertentu terhadap fenomena tersebut. Rasionalitas tersebut memuat data empirik (*das sein*) yang dikontraskan dengan pemikiran teoritik atau normatif yang bersifat umum (*das sollen*).

Langkah selanjutnya ialah, peneliti menegaskan kembali adanya kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen* dengan cara merumuskan masalah penelitian secara sistematis, logis dan kongkrit. Masalah dalam penelitian ini mencakup simpul-simpul diskursus yang bermain di tengah perang isu tentang periodisasi keberadaan budaya Punk di Semarang. Punk sebagai subkultur tidak hanya dihadapkan pada kuasa kultur dominan yang tak henti-henti mencoba untuk

melemahkan mereka dengan konvensi (norma maupun pasar) yang telah digariskan oleh masyarakat kontemporer.

Artinya, tidak hanya berhadapan dengan kultur dominan, subkultur dalam dirinya sendiri juga mengalami pelemahan dan fragmentasi. Pemaknaan tentang identitas Punk itu sendiri kemungkinan telah bergeser dari apa yang dipahami oleh para generasi pertama Punk. Inilah yang menarik untuk diteliti, apakah ini karena pengaruh sistem kapitalisme atau watak individu dalam kelompok yang bersifat pluralis dan pragmatis, ataukah sesuatu kesadaran lain yang terjadi jauh di atas kesadaran individu dan kelompok. Hal tersebut hanya dapat dijawab dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam, beserta data-data yang akan dikumpulkan.

Adapun deskripsi jenis pengetahuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dengan merujuk pada tujuan penelitian fenomenologi budaya sosial yang mana berdasarkan sifatnya yaitu ke arah membangun ilmu ideografik budaya itu sendiri. Dengan demikian, studi dengan pendekatan fenomenologis berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk didalamnya konsep diri atas pandangan mereka sendiri.

Sementara prosedur dan pengetahuan tentang berbagai metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif-eksploratif. Dengan demikian dalam upaya memahami metamorfosa budaya Punk, tentu diperlukan suatu analisis fenomenologis yang bersifat kritis dengan tujuan memetakan monument-monumen pergeseran makna tentang identitas Punk di Semarang melalui pengalaman-pengalaman yang dialami subyek secara alamiah.

Sehingga kemunculan sekat-sekat dalam dimensi ruang wacana Punk yang bersifat sinkronik dalam pengungkapannya dapat dipahami.

Dalam metode fenomenologis menurut Husserl (dalam Henryk & Virginia 2009:7) terdiri dari pengujian terhadap apa saja yang ditemukan dalam kesadaran atau dengan kata lain, data atau fenomena kesadaran. Untuk itu, peneliti akan memulai kajian dengan ide filosofikal yang bertujuan menggambarkan tema utama. Translasi ini dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi partisipan (*informan*), melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman, kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalamannya secara alamiah.

Dapat ditegaskan bahwa kajian fenomenologi tidak dipengaruhi secara langsung oleh filsafat fenomenologi, akan tetapi oleh perkembangan dalam pendefinisian konsep kebudayaan itu sendiri. Mungkin karena itulah Engkus Kuswarno (2005:49) menegaskan bahwa, 'jika peneliti berupaya menggambarkan fenomena suatu komunitas menurut pengalaman mereka sendiri, maka tradisi yang paling sesuai pada penelitiannya adalah fenomenologi'. Oleh karena itu, dalam fenomenologi lebih menggunakan tata pikir logik daripada sekedar linier kausal.

Selanjutnya untuk menyorotkan lebih banyak 'cahaya' pada akhir penulisan penelitian, penulis hendaknya membuat ringkasan yang berisi temuan dan pembahasan atau penegasan mengenai kaitan hasil penelitian dengan masalah dan tujuan penelitian dan implikasi yang ditimbulkan oleh hasil penelitian. Meskipun biasanya tidak dapat diharapkan bahwa peneliti dapat menghasilkan temuan besar,

tetapi dengan usaha keras dan ketekunan peneliti akan mampu memberikan kontribusi pada bidang kajiannya.

## **1.7. Metoda Penelitian**

### **1.7.1. Desain Penelitian**

Desain penelitian dalam penelitian komunikasi dengan menggunakan paradigma interpretif (*constructivis*) merupakan tradisi riset kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi serta dan berfokus pada pengalaman hidup subyek itu sendiri, sehingga pada penelitian dengan pendekatan fenomenologi klasik (*classical phenomenology*) atau juga yang sering dikenal dengan istilah fenomenologi transendental (*transcendental phenomenology*) ini peneliti menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara metodis dan sistematis tentang gejala sosial dan budaya dimana pengalaman itu terjadi.

Gagasan peneliti ini juga dipertegas oleh Littlejohn (dalam Engkus,2006:50) yang menyebutkan bahwa, '*Phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*', karena itulah metode penelitian kualitatif dirasakan lebih cocok dan relevan dengan realitas yang akan diteliti karena berupaya menggali dan memahami identitas sekelompok orang yang berkspektasi sebagai subkultur dalam produksi kultural. Dengan demikian metoda penelitian yang digunakan peneliti pada konteks penelitian ini adalah metoda kualitatif dengan tipe desain deskriptif.

### **1.7.2. Situs Penelitian**

Merencanakan tempat atau wilayah dimana penelitian akan dilakukan merupakan hal penting yang perlu diperhitungkan, sehingga peneliti akan memperoleh informasi dari tangan pertama yaitu orang yang mempunyai informasi secara langsung. Merujuk pada inisiasi ini maka penelitian ini akan dilakukan di kota Semarang dengan tujuan agar peneliti bisa melakukan penetrasi atas pemaknaan terhadap identitas komunitas Street Punk yang berlokasi di Semarang.

Disamping hal lain, karena peneliti juga tinggal di Semarang sehingga melalui kontak dengan subyek yang berkelanjutan, peneliti dapat menjaga keterikatan di dalam kehidupan, ritual-ritual, perayaan-perayaan dan permasalahan yang dimiliki subyek penelitian. Kesuksesan peneliti dalam menjaga hubungan kolaboratif dengan partisipan (*informan*) dapat mendukung validitas dan generalisasi temuan dalam penelitian ini

### **1.7.3. Subyek Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah individu yang berstatus sebagai anggota komunitas Street Punk Semarang yang berdomisili di wilayah Semarang. Selanjutnya, partisipan (*informan*) akan dipilih secara *purposive* dengan memiliki kriteria inklusi. Agar hal tersebut dapat terwujud, maka peneliti pada mulanya menelusuri partisipan secara acak, kemudian menetapkan partisipan kunci dengan jumlah cukup sebanyak 3 orang yang masing-masing menurut peneliti telah memenuhi kriteria.

#### **1.7.4. Teknik Penentuan Partisipan (*informan*)**

Untuk sebuah studi fenomenologis dalam penelitian kualitatif, criteria partisipan (*informan*) yang baik adalah '*all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*' (Creswell dalam Engkus,2006:53). Jadi lebih tepat memilih partisipan (*informan*) yang benar-benar memiliki kapabilitas karena pengalamannya dan mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang pertanyaan penelitian.

Memilih partisipan (*informan*) yang mampu mengartikulasikan pandangannya juga memerlukan ketelatenan. Untuk itu, partisipan (*informan*) harus dipilih secara *purposive* dengan memiliki kriteria inklusi. Ini merupakan suatu strategi yang digunakan peneliti guna meningkatkan keabsahan informasi yang akan diperoleh nantinya dengan melakukan wawancara kepada sebanyak mungkin partisipan (*informan*), kemudian dipilih kembali beberapa partisipan (*informan*) kunci yang memiliki kriteria inklusi.

Agar hal tersebut dapat terwujud, maka peneliti pada mulanya menelusuri partisipan (*informan*) secara acak, kemudian menetapkan partisipan (*informan*) kunci dengan jumlah cukup sebanyak 3 orang yang masing-masing memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Partisipan (*informan*) harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan fokus penelitian, ini bertujuan agar mendapatkan deskripsi dari sudut pandang orang pertama yang mana merupakan kriteria utama dan merupakan sesuatu yang wajib guna memperoleh kualitas data (*goodness criteria*). Meskipun secara demografis partisipan (*informan*) dirasa telah cocok,

namun bila ia tidak mengalami secara langsung maka ia tidak bisa dijadikan partisipan (*informan*). Syarat inilah yang kiranya dapat mendukung sifat kredibilitas dan otentisitas penelitian kualitatif paradigma interpretif (konstruktivis) dengan metode pendekatan fenomenologis.

2. Partisipan (*informan*) mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Ini bertujuan agar data yang diperoleh bersifat alami dan reflektif karena didasari oleh keadaan yang sesungguhnya tanpa direayasa.
3. Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun tidak tertutup kemungkinan bila terjadi hal-hal yang memungkinkan untuk mengundurkan diri, maka partisipan (*informan*) berhak untuk mengundurkan diri. Artinya, partisipasi dalam penelitian ini bersifat murni tanpa ada paksaan atau intervensi.
4. Bersedia untuk diwawancara dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung. Agar hal ini dapat terwujud, maka sebaiknya peneliti memberikan pemahaman kepada partisipan (*informan*) terlebih dulu bahwa penelitian ini tidak menimbulkan akibat yang merugikan partisipan (*informan*) dan kerahasiaan semua informasi yang diberikan akan dijaga, serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata.

#### **1.7.5. Jenis Data**

Jenis data pada penelitian ini merupakan data kualitatif yang mana menggunakan data berupa teks atau kata-kata tertulis, frasa-frasa atau simbol-

simbol yang menggambarkan atau merepresentasikan identitas kelompok Street Punk Semarang.

#### **1.7.6. Sumber Data**

Sumber data yang diperlukan untuk dihimpun dan diolah dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

##### **1.7.5.1. Data Primer**

Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu komunitas Street Punk Semarang sebagai subyek penelitian.

##### **1.7.5.2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya yaitu literatur berisi informasi tentang komunitas Street Punk Semarang dan informasi dari media massa serta masyarakat setempat.

#### **1.7.6. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam studi kualitatif dengan tradisi fenomenologi terdapat sejumlah teknik untuk mengumpulkan data, diantaranya:

##### **1.7.6.1. Studi Pustaka (*literature*)**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi pustaka secara konsisten, dimana terdapat keterkaitan atau relevansinya dengan asumsi-asumsi yang berasal dari partisipan. Disamping hal lain, dalam penelitian ini juga hendaknya peneliti akan bersikap konsisten untuk tidak memberi ruang bagi pandangan pribadi peneliti. Sementara untuk mencari teori, konsep dan juga informasi yang

berhubungan dengan penelitian ini yang mana dapat dijadikan landasan untuk menjustifikasi dan memandu penelitian, maka peneliti terlebih dahulu mencari sumber bacaan atau literatur-literatur yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian.

Literatur yang akan digunakan disini adalah penelaahan terhadap buku-buku dan karya tulis yang bersifat ilmiah yang memiliki hubungan dengan fashion Punk dan identitasnya yang mewakilinya. Melalui studi pustaka semacam itu, diharapkan mendukung operasionalisasi dalam penelitian ini yaitu dengan mengutip pernyataan atau pendapat para ahli. Dengan kata lain, setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari kepustakaan dan bahan-bahan itu sendiri meliputi buku-buku termasuk buku digital dan bahan-bahan dokumenter lainnya termasuk penelusuran internet (*internetworking searching*).

### **1.7.6.2. Studi Lapangan**

#### **1.7.6.2.1. Pengamatan (*observation*)**

Pada tataran operasional, metode observasi dalam pengambilan data ini dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau panduan wawancara untuk mendapatkan hasil observasi diri dari pengalaman setiap partisipan (*informan*) yang mana merupakan anggota komunitas Street Punk Semarang.

#### **1.7.6.2.2. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)**

Cara yang dipakai peneliti untuk melakukan wawancara dalam penelitian adalah dengan mengikuti saran Moustakas (dalam Engkus, 2006:52) bahwa, '*The phenomenological interview involves an informal, interactive process and utilities*

*open-ended comment and question*'. Dengan demikian dalam konteks penelitian ini teknik pengumpulan data yang juga bersifat utama seperti halnya pada tradisi studi fenomenologi adalah wawancara mendalam (*in depth interview*).

Pada proses wawancara ini, pertanyaan yang diajukan tidak berstruktur dan dalam suasana bebas. Peneliti sengaja menghilangkan kesan formal dengan maksud menyesuaikan keadaan dengan para anggota komunitas Street Punk, misalnya peneliti mengenakan pakaian preman (bebas) agar lebih bersahabat walaupun tetap saja tidak dapat menghilangkan kesan sebagai 'orang asing' bagi mereka.

Setelah mendapat akses dengan cara membangun *rapport* atau hubungan baik semisal dengan minum bersama, memberi uang transport dan memberi rokok. Selanjutnya peneliti menjelaskan maksud penelitian dan bila diperlukan maka peneliti juga hendaknya mengajukan surat persetujuan menjadi *informan* penelitian dengan menimbang ketentuan bahwa partisipasi dalam penelitian bersifat bebas untuk ikut atau tanpa ada paksaan apapun.

Bila telah menjadi *informan* dan terjadi hal-hal yang memungkinkan untuk mengundurkan diri, informan berhak untuk mengundurkan diri sebagai *informan* dalam penelitian ini. Apabila informan telah memahami dan menyetujui, maka diminta kesediaannya untuk menandatangani persetujuan dan bersedia untuk diwawancarai lebih lanjut. Dengan cara tersebut maka suasana yang tercipta dapat lebih dialogis dan lebih terbuka, bebas dan santai.

Untuk satu kali wawancara (atau lebih tepatnya ngobrol santai) disela-sela *informan* melakukan aktivitasnya diperlukan waktu satu sampai satu setengah

jam. Pertanyaan untuk berdialog memerlukan waktu cukup lama tersebut hanya berlangsung antara satu sampai dengan tiga kali untuk setiap informan. Akan tetapi, seyogyanya peneliti melakukan lebih dari tiga kali untuk saling menjalin keakraban dengan *informan* (dalam konteks ilmu komunikasi cara semacam ini disebut membangun komunikasi fatik atau (*phatic communication*)).

Selain melakukan wawancara mendalam, peneliti juga melihat langsung tempat mereka bekerja yang juga menjadi tempat kumpul-kumpulnya mereka sesama anggota komunitas dan perilaku komunikasi ketika sedang berinteraksi dengan sesama anggota komunitas. Disamping hal lain, data wawancara hanya ditulis setelah wawancara selesai dan pada saat peneliti mulai mengerjakan analisis data.

#### **1.7.6.3. Dokumentasi (*documentation*)**

Dalam proses penelitian ini, peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif berupa dokumen publik (*article/papers*) ataupun dokumen yang bersifat privat seperti *picture*, *audio record* dan *visual* yang di persiapkan bila diperlukan sebagai bukti penelitian.

#### **1.7.6.4. Internet Penelusuran (*interconnection-networking searching*)**

Dalam era globalisasi ini, perkembangan *Internet* yang sudah semakin maju pesat serta telah mampu menjawab berbagai kebutuhan masyarakat saat ini memungkinkan peneliti untuk menjadikan media *online* seperti forum diskusi, portal akademik (domain *ac/academic*) dan berbagai buku elektronik (*digital*) menjadi salah satu medium atau wadah yang sangat bermanfaat bagi

penelusuran berbagai informasi, mulai dari informasi teoritis maupun data-data primer ataupun sekunder yang diinginkan oleh peneliti untuk kebutuhan penelitian.

#### **1.7.7. Analisis dan Interpretasi Data**

Berdasarkan waktu investigasi dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) terdapat beberapa tahap *interpretative analysis phenomenological* (IPA) yang dilakukan oleh peneliti dengan mengacu pada format aplikasi yang disajikan oleh Septiawan Santana Kurnia (2007:88-90) yang secara rinci merupakan modifikasi dari Moustakas (1994:121), Cresswell (1998:176-178) dan Smith (2009: 79-107).

Langkah-langkah dalam tahapan ini sebagaimana dikutip, dapat disajikan sebagai berikut:

##### **1.7.7.1. Listing and Preliminary Grouping**

Sebagai langkah awal, pada tahapan ini peneliti akan mendaftar semua ekspresi yang relevan dengan pengalaman yaitu daftar jawaban partisipan penelitian (*horizontalization*).

##### **1.7.7.2. Reduction and Elimination**

Langkah selanjutnya ialah, peneliti kemudian menguji setiap ekspresi partisipan yang ada dengan dua persyaratan; (1) apakah ekspresi tersebut mengandung momen pengalaman yang penting atau mengandung unsur pokok yang cukup baik untuk memahami fenomena. (2) apakah ekspresi tersebut

memungkinkan untuk dikelompokkan dalam suatu kelompok besar dan diberi label.

#### **1.7.7.3. *Clustering and Thematizing the Invariant Constituents (Thematic portrayal)***

Pada tahap ini, pengalaman partisipan (*informan*) yang saling berkaitan dikelompokkan ke dalam label-label tematik. Unsur pokok (*constituent*) yang dikelompokkan dapat diberi label sebagai inti dari pengalaman. Jadi tema-tema yang ada pada *thematic portrayal* adalah benang merah dari jawaban-jawaban semua partisipan (*informan*).

#### **1.7.7.4. *Final Identification of the Invariant Constituents and Themes by Application : Validation***

Mengecek *invariant constituent* dan tema yang menyertainya terhadap rekaman utuh pernyataan partisipan (*informan*) penelitian. Ini merupakan proses dalam memvalidkan *Invariant Constituent* dengan menimbang:

1. Apakah diekspresikan secara eksplisit dalam transkripsi utuh.
2. Apakah sesuai atau cocok dengan konteks dalam transkrip (jika tidak diekspresikan secara eksplisit).
3. Apabila tidak dinyatakan secara eksplisit dan tidak cocok, maka hal itu tidak relevan terhadap pengalaman partisipan (*informan*) penelitian dan harus dihilangkan (*cutting*).

#### **1.7.7.5. *Individual Textural Description***

Dengan menggunakan *invariant constituent* dan tema yang valid dan relevan dari tahap sebelumnya, dapat disusun *Individual Textural Description* dari pengalaman setiap responden penelitian. Termasuk didalamnya adalah ekspresi harfiah (kata per kata) dari catatan *interview* yang ada.

#### **1.7.7.6. *Individual Structural Description***

Hasil dari penyusunan *Individual Textural Description* dan *Imaginative Variation* akan membangun *Individual Structural Description* dari pengalaman setiap responden penelitian.

#### **1.7.7.7. *Textural-Structural Description***

Tahap ini merupakan tahapan terakhir yang juga merupakan proses penggabungan antara *Textural Description* dan *Structural Description* dari pengalaman masing-masing setiap partisipan (*informan*) penelitian. Setelah *Individual Textural-Structural Description* tersusun maka dibuat suatu *Composite Description* dari makna dan esensi pengalaman sehingga menampilkan gambaran pengalaman dalam satu unit kesatuan.

#### **1.7.8. Kualitas Data (*goodness criteria*)**

Kualitas data penelitian kualitatif dalam paradigma interpretatif (*contrutivis*) diperoleh melalui analisis kredibilitas dan otentitas dari realitas yang dihayati, sehingga pembahasan mengenai analisis konten dokumen merupakan bagian penting yang akan mempengaruhi kredibilitas hasil penelitian. Selaras dengan

itu, pembahasan kajian isi ini memiliki segmen khusus dalam pembahasan juga penggunaannya dan yang terpenting dari kajian isi ini adalah berkaitan dengan kritik intern (kredibilitas) dan kritik ekstern (otentisitas) sumber data.

Secara eksplisit, tujuan uji kredibilitas dan otentisitas data dalam paradigma interpretatif (konstruktivistis) ini ialah untuk menilai kebenaran dari temuan penelitian. Namun sesungguhnya ini sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya sah atau tidak. Ukuran sah dan tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut dalam upaya menjawab fokus penelitian dan di dalam penelitian lapangan kemungkinan peneliti mengubah fokus penelitian bisa saja terjadi jika peneliti memperoleh data yang dinilai lebih menarik.

Peluang terjadinya perubahan fokus penelitian dapat dimungkinkan dengan menimbang bahwa perjalanan penelitian kualitatif bersifat siklus, sehingga fokus yang sudah didesain sejak awal bisa saja berubah di tengah jalan karena dipandang mampu melepaskan apa yang dipikirkan sebelumnya dan selanjutnya mampu melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada kondisi dan situasi.

Sejalan dengan asumsi ini, maka dalam menentukan kebermaknaan data atau informasi ini diperlukan pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman dan keahlian peneliti. Karena, kualitas hasil analisis data kualitatif sangat tergantung pada faktor-faktor tersebut. Meskipun secara defisiensi tidak dapat diharapkan bahwa peneliti akan menghasilkan

temuan besar, tetapi dengan usaha keras dan ketekunan peneliti akan memberikan kontribusi pada bidang kajiannya.